

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Hakikat penelitian menurut kamus *Webster's New International* dikatakan bahwa, “penelitian adalah penyelidikan dengan hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip; suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu” (dalam Sumadayo, 2013, hlm. 1). Ini berarti dalam penelitian harus terdapat unsur kritis dalam pencarian fakta dari apa yang diteliti.

##### 3.1.1 Pendekatan Penelitian

Permasalahan yang sudah peneliti rumuskan pada bagian sebelumnya, mendorong peneliti untuk menggunakan pendekatan campuran (*mix method*). Pendekatan campuran atau *mix method* ini merupakan gabungan dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Juhana (2017, hlm. 115) mengatakan bahwa *mix method* adalah sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan istilah metoda campuran dalam riset pada dasarnya bukan mencampur metoda tetapi penggunaan berbagai metoda (dari dua pendekatan paradigma) untuk menjawab masing-masing pertanyaan yang timbul atas fenomena yang sama. Satu pertanyaan tertentu memerlukan satu metoda tertentu untuk menjawabnya yang kemudian hasilnya disatu padukan (saling melengkapi) dalam sebuah laporan riset. Pencampuran terjadi pada pelaporan hasil risetsuatu fenomena dengan pertanyaan riset bersumber dari sudut pandang filosofis yang berbeda. Setiap pertanyaan tetap menggunakan hanya satu pendekatan dan metode.

Juhana memberikan gambaran bahwa pendekatan campuran bukan berarti menyatukan 2 metode menjadi satu (kualitatif dan kuantitatif), tetapi untuk menjawab setiap pertanyaan dalam satu penelitian digunakan metode pendekatan yang berbeda, contohnya pertanyaan pertama hasilnya hanya dapat dihitung dengan pendekatan kuantitatif, lalu pertanyaan kedua hanya dapat

dilihat dengan pendekatan kualitatif begitu pula selanjutnya, meskipun terdapat perbedaan metode dalam satu penelitian tidak menjadi masalah karena hal ini dikatakan Juhana sebagai pendekatan campuran. Berdasarkan pemaparan Juhana tadi, untuk menggunakan metode campuran (*mix method*) maka terlebih dahulu kita harus memahami pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 15) mengatakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi.

Secara harfiah, penelitian kualitatif adalah ‘jenis penelitian yang temuan-temuan nya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi , perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lain nya yang menggunakan ukuran angka’ (Corbin, hlm. 1990). Creswell (2002, hlm. 2), mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka skor atau nilai ; Peringkat atau frekuensi ; yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistik.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986) ‘pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangan dengan pengamatan kuantitatif’ (dalam Sumadayo, 2013, hlm. 3). Pandangan Kirk dan Miller beralasan karena pengamatan kualitatif berfokus hanya kepada peningkatan kualitas dari objek yang di teliti dan dituangkan dalam data melalui deskripsi dimana peningkatan kualitas tersebut juga bisa terlihat dalam data kuantitatif, sementara kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Menemukan fakta dari data kualitatif dalam pengamatan, maka pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri dari data yang dia miliki, untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari 1,2,3 dan seterusnya.

Penelitian kualitatif juga membutuhkan peran kuantitatif dalam melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas.

Kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah ‘kualitas menunjukkan segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut, maka aas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan’. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau *inquiry naturalistic* atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif kedalam, etnometodologi, *the chicago school*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif.

Bogan menambahkan bahwa, ‘Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang dan pelaku yang diamati’ (dalam Sumadayo 2013 : 3). Penelitian ini bersifat deskriptif maka peneliti memfokuskan diri untuk memecahkan masalah yang terjadi sekarang dan memusatkan perhatian pada masalah aktual yang terjadi pada saat penelitian. Karakteristik dari penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba (1985), menjelaskan bahwa:

1. Menggunakan latar alamiah/ pada konteks dari suatu keutuhan
2. Instrumennya adalah manusia, baik peneliti atau dengan bantuan orang lain.
3. Menggunakan metode kualitatif
4. Menggunakan analisis data secara induktif
5. Menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.
6. Mengumpulkan data deskriptif
7. Mementingkan proses daripada hasil
8. Menghendaki adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah penelitian

Memahami pendekatan campuran maka harus juga memahami perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif, karena kedua pendekatan ini yang membawa pada definisi utuh pendekatan campuran (*mix method*). Menurut Juhana (2017, hlm. 104), perbedaan Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat dibedakan (ditentukan) berdasarkan:

1. Jenis data yang digunakan, yaitu tekstual atau numerik, terstruktur atau tidak terstruktur.
2. Logika berpikir yang digunakan, induktif atau deduktif.
3. Jenis riset, eksplorasi atau konfirmasi.
4. Metode analisis, interpretatif atau inferensi dengan statistik.
5. Pendekatan penjelasan, teori varians atau teori proses, dan
6. Paradigma yang dianggap mendasari, positivis atau interpretatif/kritis; rasionalistik atau naturalistik.

Pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) itu difungsikan untuk melihat peningkatan kualitas khususnya kesadaran hukum siswa sebagai waranegara, yang nantinya ditambah juga dengan data kuantitatif, mengingat penelitian yang dilakukan di SMAN 14 Bandung ini dimaksudkan untuk menggambarkan permasalahan yang ditemukan dengan data-data deskriptif dan perhitungan angka yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian.

### 3.1.2 Metode Penelitian

Menyadari penelitian yang dilakukan adalah kajian reflektif yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan kesadaran hukum siswa sebagai warga negara di SMA Negeri 14 Bandung, maka metode yang tepat dilaksanakan di dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Metode Penelitian Tindakan Kelas, pertama kali diperkenalkan oleh ahli Psikologi Sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya.

Kemmis (1983) menyatakan bahwa, ‘penelitian tindakan merupakan upaya menguji cobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi’ (dalam Sumadayo, 2013, hlm.19). Penelitian tindakan kelas juga dijelaskan oleh Elliot (1999) sebagai berikut :

Penelitian tindakan kelas adalah ‘kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk menumbuhkembangkan kualitas praktek. Lebih lanjut dijelaskan, penelitian tindakan melibatkan proses telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan menjalin hubungan yang diperlukan

antara evaluasi diri dan pengembangan profesional, dengan demikian, penelitian tindakan menekankan pada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala micro dengan harapan tindakan tersebut mampu memperbaiki dan menumbuhkembangkan kualitas pada situasi nyata tersebut. (dalam Sumadayo, 2013, hlm. 20).

Metode penelitian tindakan kelas pada intinya adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

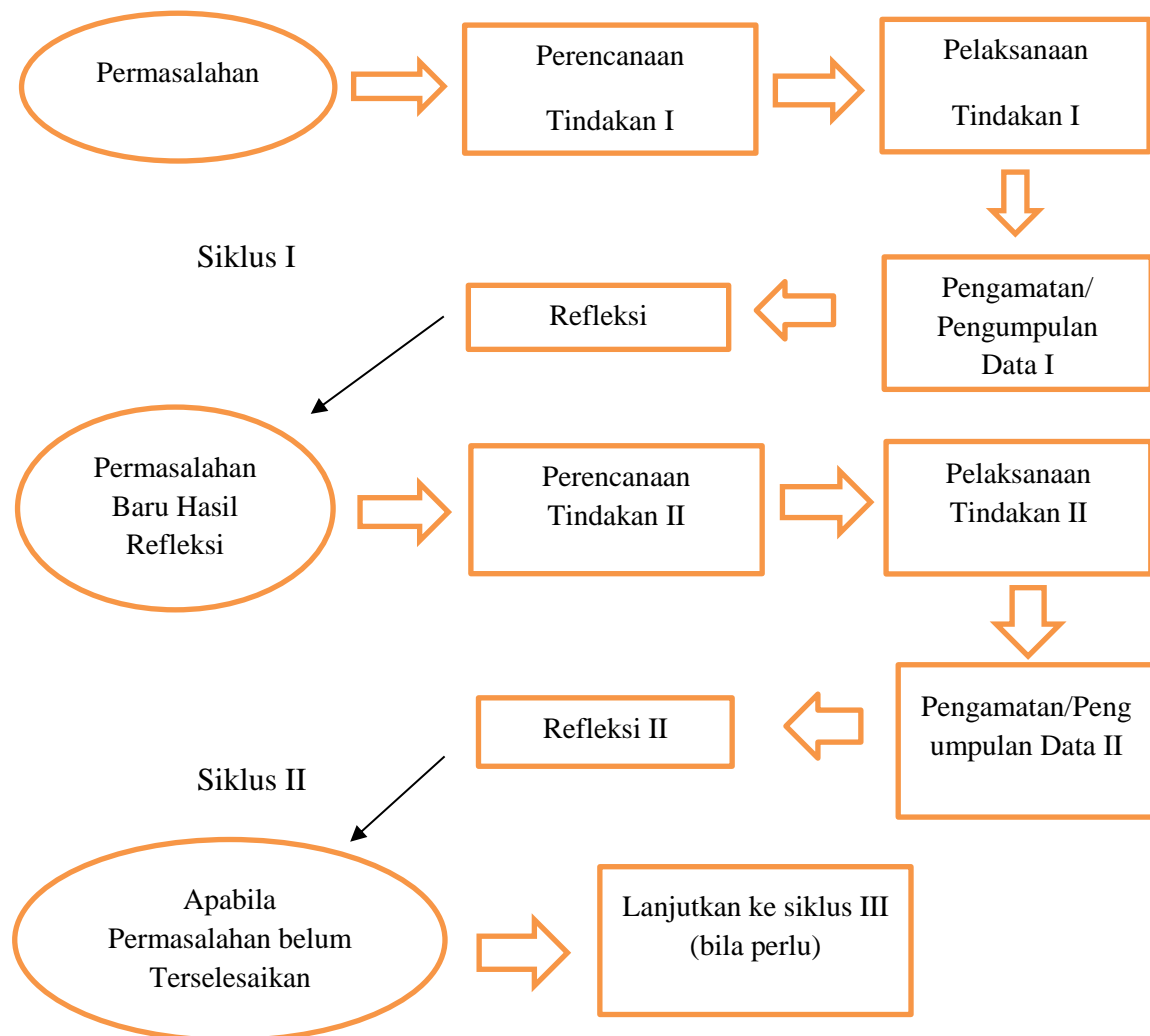
Permasalahan yang ditemukan peneliti selain dari kondisi siswa kelas X dalam kegiatan pembelajaran yang di sampaikan cenderung berorientasi kepada guru sebagai sumber belajar yang mengakibatkan siswa jenuh dan cenderung bosan dalam melakukan aktivitas belajar di kelas, hal tersebut dapat dilihat dari pasifnya siswa dikelas ketika belajar khususnya pelajaran PKn. Kondisi jenuh dan kurang tertariknya siswa kepada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang notabeneanya merupakan mata pelajaran yang membangun perilaku dan karakter siswa yang baik, membuat siswa kelas X MIPA 5 SMAN 14 Bandung memiliki kesadaran yang rendah terlebih dalam kepatuhan dan ketaatan terhadap hukum yang berlaku di sekolah maupun masyarakat.

Kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di kelas X MIPA 5 SMA Negeri 14 Bandung, dengan judul Penerapan Model *Jurisprudential Inquiry* melalui Pembelajaran PKn untuk Menumbuhkan Kesadaran Hukum Siswa sebagai Warga negara (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 14 Bandung). Penerapan model pembelajaran pembelajaran *jurisprudential inquiry* melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini dimaksudkan untuk menjawab rendahnya motivasi belajar dan kesadaran hukum siswa sebagai bagian dari warga negara yang sejatinya wajib untuk taat dan patuh terhadap hukum yang berlaku baik di sekolah dan di masyarakat.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Kemmis dan Taggart seperti dibawah ini:

### Model Kemmis & Taggart

**Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas**



(Sumber: Suhardjono (dalam Suharsimi, 2015, hlm. 74))

## Siklus 1

Kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 antara lain:

### a. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Tahap ini disebut juga tahap pra lapangan, pada tahap ini peneliti mengajukan rancangan penelitian berupa proposal penelitian kepada dosen dimana proposal penelitian tersebut melalui proses seminar dan dikoreksi langsung oleh dosen yang akan menguji untuk kemudian di koreksi dan diberi bimbingan agar arah dari proposal yang dibuat sesuai dengan apa yang akan dilaksanakan di lapangan. Setelah melalui tahap koreksi, perbaikan, dan akhirnya pengesahan juga persetujuan dari ketua tim pengembang skripsi, selanjutnya peneliti mendapatkan rekomendasi pembimbing skripsi ditandai dengan keluarnya Surat Keputusan (SK) Dosen Pembimbing Skripsi. Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung ke kelas X MIPA 5 SMAN 14 Bandung (*classroom observation*), untuk melihat kegiatan belajar dan mengajar disana, tidak lupa juga melakukan wawancara terhadap guru yang bersangkutan. Adapun perencanaan tindakan siklus kesatu adalah berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bab 3 yaitu tentang Kewenangan Lembaga-Lembaga Negara Menurut UUD 1945 dengan menggunakan media pembelajaran *LCD Projector, Power Point Presentation, speaker*, dan buku sumber pembelajaran untuk SMA kelas X.
2. Membuat lembar observasi, berupa lembar observasi aktivitas siswa dan guru yang digunakan sebagai alat observasi untuk melihat perubahan dalam proses pembelajaran dikelas .
3. Tahap selanjutnya adalah pertemuan dengan guru untuk mengetahui proses belajar mengajar dikelas untuk kemudian dilakukan perencanaan bersama (*planning together*) antara guru PKn dan peneliti untuk membahas materi belajar yang akan disampaikan, fokus utama pembelajaran, dan model pembelajaran yang disepakati bersama serta waktu dan tempat dilaksanakannya kegiatan observasi.

### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Adapun tahap pelaksanaan tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan alat pembelajaran berupa *projector*, laptop, *speaker*, *Power Point Presentation* (PPT), buku sumber, dan penerapan model *jurisprudential inquiry* melalui pembelajaran PKn.
2. Kemudian siswa dibentuk menjadi 4 (empat) kelompok berdasarkan materi yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya mengenai badan legislatif terlebih dalam fungsinya sebagai badan yang merumuskan Undang-Undang ITE, lalu memberikan (memutarakan) video kasus/isu sosial yang sedang terjadi (kasus *hoax* Ratna Sarumpaet).
3. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak dari masing-masing kelompok untuk menyikapi masalah sosial dari video tersebut khususnya dari sisi hukum.
4. Selama proses pembelajaran siklus 1, peneliti mengamati kegiatan belajar sampai akhir jam pelajaran. Hal tersebut untuk melihat aktivitas belajar siswa, apakah motivasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model.

### c. Tahap Pelaksanaan Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan serta melihat minat siswa dan aktivitas siswa ketika melaksanakan pembelajaran pada setiap tindakan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* pada siklus 1. Kegiatan awal ini bertujuan untuk melihat aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran apakah siswa lebih aktif dan memiliki wawasan hukum yang lebih ketika model ini diterapkan.

### d. Refleksi

Dalam kegiatan ini dilakukan analisis dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan pada siklus 1. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud menganalisis berbagai temuan dan juga ketercapaian tujuan dalam setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, refleksi dilaksanakan pula untuk mendapat kejelasan serta gambaran dalam merancang dan mempersiapkan siklus selanjutnya yaitu pada siklus II.

## Siklus II

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ke dua diantaranya:

### a. Tahap Perencanaan Tindakan (*planing*)

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka disusunlah rencana siklus II. Adapun perencanaannya sebagai berikut:



- 1) Mempersiapkan media pembelajaran, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) BAB 3.
- 2) Membuat lembar observasi aktivitas siswa, digunakan sebagai alat observasi untuk melihat kemajuan atau perubahan dari kreativitas siswa dalam pembelajaran.
- 3) Memotivasi dan menstimulus siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

#### **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*action*)**

Pelaksanaan pada siklus kedua ini harus berdasarkan perencanaan yang telah dibuat dari hasil refleksi siklus satu. Adapun tahap pelaksanaan tindakannya sebagai berikut:

- 1) Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi materi minggu lalu, kemudian mengaitkan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan siklus kedua.
- 2) Guru memberikan materi tentang Kewenangan Lembaga Negara Menurut UUD 1945 bagian kedua khususnya pada badan Eksekutif.
- 3) Guru memilih satu kasus yang berkaitan dengan materi bab 3 untuk selanjutnya ditampilkan video isu sosial mengenai #2019gantiPresiden dengan mengkaji materi dari segi hukum, dan sosial secara netral bersama-sama dengan siswa.
- 4) Setelah proses pemutaran video kasus selesai, seluruh siswa memberikan pandangannya mengenai kasus tersebut dengan metode debat.
- 5) Guru meminta 3 orang siswa untuk menjelaskan kesimpulan dari materi yang telah didapat.
- 6) Setelah proses pembelajaran selesai guru memberikan soal untuk mengevaluasi proses pembelajaran.
- 7) Selama pembelajaran siklus kedua, peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar sampai akhir pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk melihat seberapa besar peningkatan daya ingat siswa pada siklus kedua dibandingkan siklus kesatu.

#### **c. Tahap Pelaksanaan Pengamatan**

Pengamatan yang dilakukan pada siklus kedua ini bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas dengan model *jurisprudential inquiry* dan

Robby Xandria Mustajab, 2019

PENERAPAN MODEL *JURISPRUDENTIAL INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN PKn UNTUK

MENINGKATKAN KESADARAN HUKUM SISWA

(Penelitian Tindakan di Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengamati hasil dari siklus 2 ini sejauh mana keadaran hukum siswa terbangun terlebih dari segi mentaati tata tertib sekolah dimana motivasi mereka masuk kelas meningkat untuk belajar PKn.

#### **d. Refleksi**

Fase ini dilakukan untuk menganalisis serta evaluasi berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua. Kegiatan ini bermaksud untuk menganalisis berbagai temuan serta mengetahui ketercapaian tujuan dalam tindakan yang dilaksanakan. Refleksi juga dilaksanakan untuk mendapatkan kejelasan dan gambaran untuk merancang serta memperbaiki perancangan pembelajaran untuk siklus selanjutnya yaitu di siklus III.

#### **Siklus III**

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus III yaitu diantaranya:

##### **a. Tahap Perancangan Tindakan (*planning*)**

Berdasarkan refleksi yang dilaksanakan pada siklus kedua maka dibuat rencana siklus ketiga. Adapun perencanaannya sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* yang memuat materi Kewenangan Lembaga-Lembaga Negara Berdasarkan UUD 1945.
- 2) Membuat lembar observasi aktivitas siswa, digunakan sebagai alat observasi untuk melihat perubahan daya ingat siswa pada proses pembelajaran.
- 3) Guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih semangat dan kreatif lagi dalam pembelajaran.

##### **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*action*)**

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus ke tiga ini tentunya harus didasarkan pada perencanaan yang telah dibuat dari hasil refleksi siklus ke dua.

Adapun tahap pelaksanaan siklus ke tiga adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memulai pembelajaran dengan mengulas materi minggu lalu dengan mengaitkan pada materi pembelajaran yang akan dibahas.
- 2) Guru menjelaskan materi Lembaga Negara Berdasarkan UUD 1945 bagian ke tiga dengan media *Power Point Presentation*.
- 3) Guru memutar video isu sosial yang terjadi kali ini mengenai fungsi dari badan yudikatif khususnya dalam menindak lanjuti kasus pembakaran bendera berlafaz tauhid di Garut.
- 4) Siswa diminta untuk kembali menyikapi kasus tersebut dari segi hukum untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman hukum mereka.
- 5) Setelah selesai siswa memberikan pandangannya terhadap kasus tersebut.
- 6) Guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur apakah sudah sesuai harapan atau tidak.

#### **c. Tahap Pelaksanaan Pengamatan**

Pengamatan yang dilakukan pada siklus ke tiga bersamaan dengan tindakan yaitu dengan menggunakan *jurisprudential inquiry*. Hasil pengamatan ini dapat melihat sampai sejauh mana peningkatan daya ingat siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut.

#### **d. Refleksi**

Refleksi pada siklus ke tiga dilakukan seusai penelitian tindakan dan observasi terakhir dengan bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan daya ingat siswa, selain daripada itu berdasarkan refleksi siklus ke tiga peneliti dapat membandingkan tingkat kemajuan pada siklus I,II dan III sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dapatkah *jurisprudential inquiry* menjadi upaya meningkatkan kesadaran hukum siswa, dan apabila dari hasil kesimpulannya belum sesuai maka dilaksanakan siklus selanjutnya dan jika dalam kesimpulan sudah sesuai maka cukup dengan tiga siklus saja.

### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

#### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian guna memperoleh data yang berasal dari subjek penelitian. Menurut Nasution (2003,

Robby Xandria Mustajab, 2019

PENERAPAN MODEL *JURISPRUDENTIAL INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN PKn UNTUK

MENINGKATKAN KESADARAN HUKUM SISWA

(Penelitian Tindakan di Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm.43) mengemukakan bahwa “lokasi penelitian menunjukkan pada tempat atau lokasi sosial dimana penelitian dilakukan, yang dicirikan oleh adanya 3 unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat di observasi”. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah SMAN 14 Bandung. Jl. YudhaWastu Pramuka IV, Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, 40121.

### 3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 14 Bandung yang berjumlah 35 siswa yang terdiri atas 20 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

**Tabel 3.1**

#### Subyek Penelitian

No.	Subyek Penelitian	Jumlah
1.	Peserta Didik	35 orang
2.	Guru Mata Pelajaran PKn	1 orang
3.	Wakasek kesiswaan	1 orang
<b>Total</b>	<b>37 Orang</b>	

*(Sumber diperoleh dari Peneliti pada tahun 2018)*

Kelas X MIPA 5 SMAN 14 Bandung dijadikan subjek penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki kesadaran hukum yang rendah kepada tata tertib sekolah, hal ini diakibatkan penurunan motivasi belajar kepada guru dan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 14 Bandung.

Siswa sebagai subjek penelitian mengarah pada guru mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan didasarkan guru lebih memahami kondisi siswa kelas yang beliau ajar, hal ini juga kepada pihak wakil kepala sekolah yang memahami kurikulum saat ini agar penerapan model *jurisprudential inquiry* melalui pembelajaran PKn untuk menumbuhkan kesadaran hukum siswa

sebagai warga negara dapat memiliki kesesuaian dengan kurikulum yang digunakan saat ini.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Kegiatan yang dilakukan peneliti sebagai tahap awal dalam proses penelitian adalah tahap perencanaan untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan ketika penelitian agar dapat berjalan lancar. Adapun tahapannya sebagai berikut:

#### 3.3.1 Pengumpulan Data

Sebuah penelitian membutuhkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, oleh karena itu dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.3.2 Observasi

Observasi ataupun pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 1996, 145). Observasi dilakukan selama penelitian dengan mengamati secara langsung subjek yang akan diteliti, dalam hal ini kondisi siswa. Saat mengamati perilaku dari partisipan yaitu siswa kelas X MIPA 5, peneliti melihat fenomena yang ada didalam kelas tersebut dalam upaya penerapan model *yurisprudential inquiry* melalui pembelajaran PKn untuk menumbuhkan kesadaran hukum siswa sebagai warganegara.

#### 3.3.3 Wawancara

“Wawancara atau yang disebut *Interview* adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya-jawab sepihak” (Arikunto, 2010: 30). Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang mempunyai kapasitas untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan seperti guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan memungkinkan juga pihak Bimbingan Konseling (BK). Menurut Sumadayo (2013, hlm. 80), “wawancara digunakan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan sikap, pendapat atau wawasan.

Wawancara dapat dilakukan secara bebas ataupun terstruktur”.

Robby Xandria Mustajab, 2019

PENERAPAN MODEL *JURISPRUDENTIAL INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN PKn UNTUK  
MENINGKATKAN KESADARAN HUKUM SISWA

(Penelitian Tindakan di Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.3.4 Studi Dokumentasi

Penggunaan studi dokumentasi dimaksudkan untuk memudahkan penelitian dalam memperoleh data yang dibutuhkan karena dengan banyaknya kajian dokumen yang berkaitan dengan siswa, guru maupun sekolah, seperti daftar hadir siswa, kondisi siswa saat dalam proses pembelajaran. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), profil sekolah dan lain-lain.

## 3.4 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan:

Analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data.

### 3.4.1 Data Kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (trigulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum adanya pola yang jelas.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah

Robby Xandria Mustajab, 2019

PENERAPAN MODEL *JURISPRUDENTIAL INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN PKn UNTUK

MENINGKATKAN KESADARAN HUKUM SISWA

(Penelitian Tindakan di Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman 1984 (dalam Sugiyono, 2010:246), mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktifitas dalam analisis data meliputi: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Menurut Sumadayo (2013, hlm. 15), “peneliti kualitatif tidak mencari dan mengumpulkan data atau bukti untuk mendukung atau menolak hipotesis yang dibuat sebelum penelitian dimulai, tetapi mereka membuat abstraksi ketika hal-hal khusus yang telah terkumpul dikelompokkan bersama-sama”.

#### **3.4.1.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum dan mengklarifikasi sesuai masalah yang diteliti yakni implementasi metode pembelajaran diskusi untuk menumbuhkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 14 Bandung ini berfokus pada aspek yang akan direduksi yaitu perkembangan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dalam pembelajaran PKn (keaktifan siswa), dan peningkatan kesadaran hukum siswa sebagai warganegara.

#### **3.4.1.2 Penyajian Data (*Display*)**

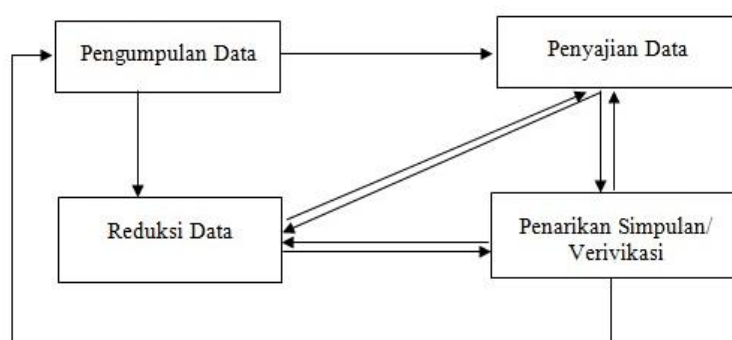
Penyajian data berupa teks barvariatif, grafik, untuk melihat gambaran data yang diperoleh secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu kemudian dilakukan klasifikasi. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas, terperinci dan menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek yang diteliti. Penyajian data dalam penelitian ini lebih banyak dituangkan dalam bentuk uraian sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

#### **3.4.1.3 Menarik Kesimpulan atau Verifikasi**

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dengan maksud untuk mencari makna, penjelasan yang dilakukan

terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari hal-hal yang penting. Agar memperoleh kesimpulan yang tepat maka kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Secara singkat, ketiga tahapan analisis data tersebut digambarkan seperti berikut ini:

**Gambar 3.2 Skema Model Analisis Data**



(Sumber: Miles Huberman (Sugiyono, 2014))

### 3.4.2 Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif berbeda dengan analisis data kualitatif, dalam penelitian kuantitatif data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam namun dapat selesai ketika data yang diharapkan sudah mengalami peningkatan semisal menggunakan grafik. Terdapat keuntungan menggunakan data kuantitatif, yaitu ketika semuanya terukur dalam angka, dan dengan mudah dilihat perubahannya, meski data kuantitatif hanya bisa dilihat diakhir penelitian, tetapi data yang diperoleh pada umumnya adalah data angka, sehingga teknik analisis data yang digunakan sangat jelas.

Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis data yang mengkombinasikan pendekatan penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk mengukur skala peningkatan hasil belajar dan hasil observasi di lapangan berupa data numerik

Robby Xandria Mustajab, 2019

**PENERAPAN MODEL *JURISPRUDENTIAL INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN PKn UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN HUKUM SISWA**

(Penelitian Tindakan di Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



yang tepat. Ada fase dimana penelitian berangkat dari kualitatif kemudian berkembang hingga membutuhkan hipotesis kuantitatif. Penelitian seperti ini membutuhkan metode penelitian campuran (*mixed methods*) yang merupakan perpaduan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2014). Adapun untuk mendapatkan data kuantitatif, peneliti mencari persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{F}{N} \times 100\%$$

**Keterangan :**

F = Jumlah keseluruhan nilai siswa / poin hasil observasi

N = Jumlah keseluruhan siswa / poin maksimal observasi

### 3.4.3 Jadwal Penelitian

**Tabel 3.2**

**Jadwal Penelitian**

NO.	Kegiatan	Tahun 2018/2019							
		Bulan							
		9	10	11	12	1	2	3	4
1.	Pembuatan proposal/rancangan penelitian								
2.	Penyusunan BAB I								
3.	Penyusunan BAB II								
4.	Penyusunan BAB III								
5.	Pembuatan/penyusunan instrument								
6.	Pengolahan data								

Robby Xandria Mustajab, 2019

PENERAPAN MODEL *JURISPRUDENTIAL INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN PKn UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN HUKUM SISWA

(Penelitian Tindakan di Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.	Penyusunan BAB IV								
6.	Penyusunan BAB V								
7.	Ujian Sidang Skripsi								

(Sumber : Peneliti pada tahun 2019)